

IMPLEMENTASI METODE INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN AL-QUR'AN HADIST MATERI HUKUM BACAAN

Erika Khusnul Nurdianty, Universitas Islam Negeri Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia
E-mail: ebaru495@gmail.com

Mansur, Universitas Islam Negeri Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia

Abstract

This study aims to determine the inquiry method in learning al-Qur'an Hadith, especially in the material of the law of reading at MTs Negeri 1 Karanganyar and MTs Negeri 8 Sragen in 2022, the obstacles faced in the application of the inquiry method of learning al-Qur'an Hadith in the material of the law of reading at MTs Negeri 1 Karanganyar and MTs Negeri 8 Sragen in 2022 and to find out the solutions carried out in learning al-Qur'an Hadith in using the inquiry method of reading law material in 2022. This research is a descriptive qualitative research using data analysis. The data in this study were obtained through interviews, observation and documentation. Based on the results of this study indicate that the implementation of learning using the inquiry method runs smoothly. The implementation of learning in applying the inquiry method is the implementation of activities consisting of six stages including: orientation, formulating problems, formulating hypotheses, summarizing data, testing hypotheses and formulating conclusions. The obstacles faced in learning al-Qur'an Hadith using the inquiry method at MTs Negeri 1 Karanganyar and MTs Negeri 8 Sragen are in the division of groups and material regarding reading laws, especially "mad" material, students do not understand it when directly directed to look for themselves in the Qur'an, maybe globally children can still do it. The solutions carried out by teachers in learning al-Qur'an Hadith reading law material with the inquiry method at MTs Negeri 1 Karanganyar and MTs Negeri 8 Sragen include teachers making peer tutors, giving more practice questions and tasks to find reading laws in the Qur'an according to the material taught so that students were learning by practicing it directly in the Qur'an.

Keywords: Implementation, Inquiry Method, Learning Al-Qur'an Hadith

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses terencana yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir,

potensi, serta karakter peserta didik. Menurut (Sanjaya, 2011), pendidikan adalah usaha sadar yang dirancang untuk menciptakan suasana belajar

yang aktif dan menyenangkan, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam konteks nasional, pendidikan memiliki dua dimensi utama, yaitu pengembangan aspek jasmani dan rohani (Salminawati, 2011). Pendidikan, khususnya pada anak usia dini dan remaja, menjadi kunci dalam mencetak generasi yang berkualitas baik dari segi intelektual maupun spiritual, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Alaq ayat 1-5 tentang pentingnya ilmu .

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah, khususnya dalam mata pelajaran Al-Qur'an Hadist, masih cenderung bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Guru masih sering menggunakan metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kurang memahami materi secara mendalam (Limarga, 2017). Hal ini berdampak pada rendahnya minat dan pemahaman siswa terhadap pelajaran agama, terutama dalam aspek hukum bacaan Al-Qur'an dan Hadist. Padahal, metode pembelajaran yang efektif sangat menentukan keberhasilan pendidikan. Guru seharusnya mampu memilih strategi dan metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan kebutuhan siswa agar pembelajaran lebih bermakna (Nugraha, 2021).

Lingkungan belajar yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru,

keluarga, dan lingkungan sosial siswa. Rendahnya perhatian orang tua dan minimnya inovasi guru dalam mengajar menjadi tantangan tersendiri dalam meningkatkan mutu pembelajaran Al-Qur'an Hadist (Rakhmawati, 2015). Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kontekstual, interaktif, dan menantang. Dalam konteks ini, pemilihan metode pembelajaran yang tepat menjadi sangat krusial agar siswa tidak hanya mampu menghafal, tetapi juga memahami dan menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist (Sugiartini et al., 2015).

Salah satu metode yang dinilai mampu menjawab tantangan tersebut adalah metode inkuiri (Damayanti & Anando, 2021). Metode ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, menemukan pengetahuan sendiri, dan menyelesaikan permasalahan melalui proses ilmiah. Dalam metode inkuiri, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi, bertanya, dan membangun pemahamannya sendiri. Menurut Dewi (2016) metode inkuiri efektif dalam membentuk sikap ilmiah dan kemandirian belajar siswa, karena menekankan pada proses menemukan daripada sekadar menerima.

Metode inkuiri juga relevan diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist, terutama dalam materi hukum bacaan. Siswa tidak hanya

Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Materi Hukum Bacaan

dituntut untuk mengetahui jenis-jenis hukum bacaan, tetapi juga memahami penerapannya melalui proses analisis dan diskusi. Misalnya, ketika siswa mempelajari hukum bacaan mad, ikhfa, atau idgham, mereka perlu menelaah ayat-ayat Al-Qur'an secara langsung, mengidentifikasi hukum bacaan yang terkandung, dan menjelaskan alasan serta dasar hukumnya. Proses ini akan mendorong keterlibatan aktif siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi.

Metode ini juga mengakomodasi kebutuhan siswa dalam berpikir mandiri dan kritis. Dengan pendekatan diskusi kelompok kecil dan penugasan, siswa belajar untuk berkolaborasi, mengemukakan pendapat, dan membangun argumen berdasarkan dalil atau contoh konkret dari Al-Qur'an dan Hadist. Diskusi memungkinkan siswa untuk saling berbagi pemahaman, sementara penugasan mendorong mereka untuk memperdalam materi secara individu (Juhji, 2016). Kombinasi ini menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Salah satu kelebihan metode inkuiri dalam konteks pembelajaran agama adalah kemampuannya menumbuhkan kesadaran spiritual yang reflektif (Mutoi & Dwistia, 2023). Siswa tidak hanya mempelajari aturan atau kaidah semata, melainkan memahami makna dan hikmah dari

setiap hukum bacaan. Hal ini akan membantu mereka menginternalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist ke dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya sebagai teori yang dihafal. Dengan begitu, pembelajaran agama tidak berhenti di ruang kelas, tetapi berlanjut dalam praktik nyata.

Dalam implementasinya, metode inkuiri menuntut kesiapan guru dalam menyusun skenario pembelajaran yang sistematis. Guru perlu merancang pertanyaan pemantik, memilih ayat yang relevan, serta menyiapkan lembar kerja siswa untuk mengeksplorasi hukum bacaan. Proses pembelajaran juga harus dievaluasi secara berkelanjutan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman dan keterampilan siswa dalam menerapkan hukum bacaan. Kesiapan guru menjadi faktor kunci dalam menentukan efektivitas metode ini.

Penelitian ini berupaya menggali bagaimana metode inkuiri diimplementasikan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist materi hukum bacaan di dua madrasah, yakni MTs Negeri 1 Karanganyar dan MTs Negeri 8 Sragen. Kedua sekolah ini memiliki karakteristik yang berbeda dalam pendekatan pembelajaran, sehingga memungkinkan adanya perbandingan yang menarik. Dengan melakukan studi komparatif, diharapkan dapat ditemukan pola-pola efektif yang dapat menjadi rujukan bagi

pengembangan pembelajaran serupa di madrasah lainnya (Rebawa, 2014).

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui sejauh mana siswa mampu memahami dan menguasai hukum bacaan Al-Qur'an dan Hadist setelah mengikuti pembelajaran dengan metode inkuiri. Penilaian akan difokuskan pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang keberhasilan pembelajaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran Al-Qur'an Hadist yang lebih efektif, menarik, dan kontekstual.

Pemilihan dua lokasi penelitian ini dilandasi oleh kebutuhan untuk melihat implementasi metode inkuiri dalam kondisi yang berbeda. MTs Negeri 1 Karanganyar dan MTs Negeri 8 Sragen dipilih karena keduanya telah mencoba mengembangkan pendekatan pembelajaran aktif, namun dengan latar belakang siswa dan sarana prasarana yang berbeda. Perbandingan ini diharapkan dapat memperkuat temuan dan memberikan rekomendasi yang aplikatif untuk peningkatan mutu pembelajaran.

Dengan pendekatan inkuiri, pembelajaran Al-Qur'an Hadist tidak hanya menjadi sarana penguasaan materi, tetapi juga proses pembentukan karakter dan keterampilan berpikir kritis. Siswa yang terbiasa mencari

tahu, bertanya, dan menemukan sendiri jawaban dari teks-teks keagamaan akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih mandiri dan reflektif. Penelitian ini ingin menegaskan bahwa transformasi pembelajaran agama sangat mungkin dilakukan jika guru berani mengubah pendekatan dan menjadikan siswa sebagai pusat proses belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul **"Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Materi Hukum Bacaan Kelas VIII (Studi Komparatif di MTs Negeri 1 Karanganyar dan MTs Negeri 8 Sragen Tahun 2022)"**. Fokus utamanya adalah bagaimana metode ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap hukum bacaan dalam Al-Qur'an dan Hadist, serta sejauh mana efektivitasnya dibandingkan dengan pendekatan konvensional.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan tujuan utama untuk memahami secara mendalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist menggunakan metode inkuiri di kelas VIII. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara menyeluruh pengalaman, pemahaman, serta interaksi guru dan siswa dalam konteks pembelajaran yang berlangsung alami di dalam kelas. Data dikumpulkan dalam bentuk kata-kata,

Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Materi Hukum Bacaan

baik lisan maupun tertulis, melalui berbagai teknik seperti observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi, yang semuanya diolah untuk menyusun deskripsi mendalam mengenai pelaksanaan metode inkuiri. Objek penelitian difokuskan pada implementasi model pembelajaran tersebut di MTs Negeri 1 Karanganyar dan MTs Negeri 8 Sragen, dua lembaga pendidikan yang menghadapi tantangan rendahnya minat siswa terhadap pelajaran Al-Qur'an Hadist.

Pelaksanaan penelitian dilakukan pada bulan November hingga Januari 2023. Penulis memilih kedua madrasah tersebut karena terdapat indikasi kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap kegiatan belajar-mengajar, wawancara dengan guru mata pelajaran, kepala madrasah, dan siswa kelas VIII, serta dokumentasi berbagai aktivitas dan arsip pembelajaran. Pendekatan triangulasi data digunakan untuk memastikan validitas temuan, dengan menggabungkan hasil observasi, pernyataan lisan, dan bukti visual. Metodologi ini diharapkan mampu menggambarkan dengan akurat bagaimana metode inkuiri diimplementasikan dalam konteks nyata serta dampaknya terhadap pemahaman siswa terhadap materi

hukum bacaan dalam Al-Qur'an dan Hadist.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Metode Inkuiri Pada Pembelajaran Penerapan Metode Inkuiri Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadist

Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist memberikan nuansa belajar yang lebih aktif dan bermakna bagi siswa. Mereka tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi pasif, tetapi sebagai subjek yang secara langsung terlibat dalam proses pencarian makna. Pendekatan ini menekankan pentingnya eksplorasi, penemuan, dan partisipasi aktif dalam memahami hukum bacaan Al-Qur'an. Dalam konteks kelas VIII, penerapan ini menjadi penting karena siswa berada pada fase perkembangan kognitif yang memungkinkan mereka berpikir kritis dan reflektif. Proses pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai penemu menjadikan mereka lebih memahami materi secara mendalam, bukan sekadar menghafal (Mutoi & Dwistia, 2023).

Siswa diajak untuk menyelami langsung teks Al-Qur'an dan menemukan hukum bacaan seperti mad thabi'i, mad wajib, dan mad jaiz dari sumber aslinya. Melalui pembelajaran berbasis kelompok, mereka belajar menganalisis struktur ayat dan menemukan kategori bacaan

berdasarkan kriteria tertentu. Diskusi menjadi sarana utama untuk memperkuat pemahaman dan membandingkan temuan antarkelompok. Presentasi hasil diskusi di kelas membuka ruang untuk penguatan konsep serta klarifikasi dari guru. Dengan cara ini, siswa tidak hanya memahami hukum bacaan secara teoritis, tetapi juga terampil menerapkannya secara praktis (Mahmud, 2019).

Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya proses inkuiri tanpa mendikte jalannya pembelajaran. Orientasi pembelajaran dimulai dengan penjelasan tujuan dan alur kegiatan, sehingga siswa mengetahui apa yang akan mereka lakukan. Guru memberikan stimulus berupa pertanyaan terbuka yang memancing rasa ingin tahu dan inisiatif siswa dalam menemukan jawaban. Lingkungan kelas dibentuk menjadi tempat yang aman untuk bertanya, berpendapat, dan mencoba. Keaktifan siswa dipelihara dengan memberikan tantangan-tantangan yang sesuai dengan kapasitas mereka.

Tahapan dalam inkuiri dilalui dengan sistematis, dimulai dari merumuskan pertanyaan, mencari data, mengolah informasi, hingga menyimpulkan (Damayanti & Anando, 2021). Misalnya, saat diminta menemukan hukum bacaan tertentu dalam surah pendek, siswa membuka

mushaf dan menandai bacaan yang sesuai. Hasil temuan tersebut kemudian dikaji dan dijelaskan dalam forum kelas dengan argumentasi yang disusun secara logis. Siswa juga diajak untuk membandingkan hasilnya dengan kelompok lain dan memberikan tanggapan kritis. Kegiatan seperti ini memperkaya pengalaman belajar dan menanamkan kebiasaan berpikir mendalam.

Lingkungan belajar yang kondusif sangat berpengaruh dalam keberhasilan metode ini, seperti terlihat di MTs Negeri 1 Karanganyar dan MTs Negeri 8 Sragen. Siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi ketika dilibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran. Mereka menjadi lebih percaya diri dan berani dalam mengemukakan pendapat. Guru pun memberikan apresiasi terhadap usaha siswa, bukan hanya pada hasil akhir, tetapi juga pada proses berpikir dan keterlibatan mereka. Penghargaan yang diberikan menumbuhkan motivasi intrinsik untuk terus belajar.

Metode inkuiri mengembangkan kompetensi berpikir ilmiah pada siswa, seperti kemampuan mengajukan hipotesis, menguji asumsi, dan membuat kesimpulan dari data yang diperoleh. Pendekatan ini melatih siswa untuk bersikap objektif dan kritis dalam menghadapi informasi, termasuk dalam memahami ajaran agama. Mereka tidak hanya menerima

Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Materi Hukum Bacaan

penjelasan secara dogmatis, tetapi belajar memahami ajaran Islam dengan pendekatan rasional dan kontekstual. Dalam proses ini, siswa belajar menyeimbangkan antara penalaran dan keimanan. Pembelajaran menjadi sarana yang mengintegrasikan antara akal dan hati (Masnan, 2020).

Kegiatan diskusi kelompok memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Mereka belajar mendengarkan pendapat orang lain, memberikan tanggapan yang tepat, serta menyampaikan ide dengan jelas dan santun. Pengalaman ini sangat berguna dalam membentuk karakter siswa sebagai individu yang terbuka, kritis, dan mampu bekerja sama. Interaksi yang sehat antar siswa juga menciptakan suasana kelas yang inklusif dan suportif. Nilai-nilai kebersamaan tumbuh secara alami melalui proses belajar bersama (Suroto, 2022).

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an Hadist, metode inkuiri memberi peluang untuk memahami makna ayat secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan teks, tetapi juga merenungkan pesan yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini membantu menumbuhkan kesadaran spiritual dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Pengalaman belajar yang bersifat reflektif ini memperkuat pembentukan karakter

religius siswa. Mereka belajar mengaitkan isi ayat dengan realitas kehidupan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

Di kedua madrasah yang menjadi lokasi penelitian, guru menunjukkan kesiapan dalam menerapkan metode inkuiri secara konsisten. Mereka mampu merancang pembelajaran yang menantang, tetapi tetap sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Pendampingan yang diberikan bersifat fleksibel, memberi ruang untuk kreativitas siswa namun tetap dalam koridor pembelajaran yang terarah. Guru juga melakukan evaluasi secara menyeluruh, tidak hanya berdasarkan hasil tes, tetapi juga proses dan partisipasi selama pembelajaran. Hal ini menunjukkan pemahaman guru terhadap esensi pendidikan yang berpusat pada siswa.

Kesiapan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode ini, terutama karena tidak semua siswa terbiasa dengan pendekatan yang menuntut kemandirian. Proses adaptasi memang memerlukan waktu, tetapi setelah siswa memahami alur kegiatan, mereka menunjukkan peningkatan partisipasi dan kualitas pemahaman. Guru berperan besar dalam memberikan bimbingan emosional dan motivasi agar siswa tidak merasa terbebani. Ketekunan guru dalam membina kebiasaan belajar aktif menjadi kunci dalam membangun

budaya inkuiri di kelas. Dengan pendekatan ini, siswa lebih mudah mencapai hasil belajar yang optimal.

Penerapan metode inkuiri sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis kompetensi. Siswa didorong untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang mampu mencari, mengolah, dan menggunakan informasi secara mandiri. Pembelajaran yang berpusat pada siswa membuka jalan bagi pengembangan karakter yang mandiri, tangguh, dan adaptif. Dalam konteks pendidikan agama, hal ini sangat relevan untuk membentuk generasi muslim yang tidak hanya taat secara ritual, tetapi juga cerdas secara spiritual dan sosial. Oleh karena itu, metode inkuiri perlu dipertimbangkan sebagai pendekatan utama dalam pembelajaran PAI (Handayani & Hasrul, 2021).

Secara keseluruhan, metode inkuiri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist telah terbukti mampu meningkatkan kualitas pembelajaran secara signifikan. Siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan mampu memahami hukum bacaan dengan pendekatan yang menyenangkan dan mendalam. Guru juga memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang perkembangan siswa melalui keterlibatan langsung dalam proses belajar. Kegiatan belajar mengajar menjadi lebih dinamis dan interaktif, sesuai dengan tujuan

pembelajaran abad ke-21. Keberhasilan ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan dan memperluas penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran agama di madrasah.

Faktor Penghambat dan Pendukung Metode Inkuiri

Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist di MTs Negeri 1 Karanganyar dan MTs Negeri 8 Sragen menghadapi sejumlah hambatan yang perlu diperhatikan secara serius. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, salah satu hambatan utama terletak pada lingkungan sekolah yang kurang mendukung, seperti minimnya motivasi dari siswa dan kurangnya dukungan dari orang tua. Di MTs Negeri 1 Karanganyar, juga ditemukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih bervariasi, sehingga memengaruhi kelancaran pembelajaran. Perbedaan karakteristik siswa membuat guru harus bekerja ekstra dalam menyesuaikan pendekatan mengajar. Ditambah lagi, fasilitas pembelajaran yang belum memadai menjadi tantangan tersendiri bagi kelancaran proses belajar.

Di MTs Negeri 8 Sragen, kendala serupa juga dirasakan, terutama dalam hal keterbatasan guru dalam mempersiapkan materi. Beberapa guru merasa kesulitan mengelola waktu dan sumber daya yang terbatas, sehingga materi hukum bacaan tidak

Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Materi Hukum Bacaan

tersampaikan secara maksimal. Dukungan orang tua dalam membimbing anak mengaji di rumah juga masih kurang, menyebabkan ketimpangan kemampuan membaca Al-Qur'an di antara siswa. Perbedaan motivasi antara siswa kelas reguler dan kelas program khusus menciptakan ketidakseimbangan hasil belajar. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan diferensiasi dalam strategi pembelajaran.

Hambatan juga dirasakan langsung oleh guru Al-Qur'an Hadist saat mengimplementasikan metode inkuiri, khususnya pada materi hukum bacaan. Di MTs Negeri 1 Karanganyar, guru mengeluhkan kurangnya media pembelajaran yang memadai, serta variasi kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Beberapa siswa belum memahami dasar-dasar hukum bacaan, sehingga pembelajaran sering harus dimulai dari tahap paling awal. Minimnya jam pelajaran juga menjadi kendala dalam menyampaikan materi yang cukup kompleks ini. Selain itu, kerja sama antar siswa dalam diskusi kelompok sering tidak berjalan optimal, karena hanya bergantung pada siswa yang dianggap paling mampu.

Wawancara dengan guru di MTs Negeri 1 Karanganyar juga menyoroti perbedaan latar belakang pendidikan siswa sebagai hambatan dalam memahami materi hukum bacaan. Siswa yang berasal dari SD umum

cenderung belum memiliki dasar yang kuat dalam membaca dan memahami Al-Qur'an, berbeda dengan siswa lulusan MI atau SDIT. Hal ini menuntut guru untuk lebih sabar dan fleksibel dalam menyampaikan materi. Media yang digunakan pun masih sangat terbatas, biasanya hanya Al-Qur'an dan buku paket, tanpa adanya alat bantu visual atau digital. Hambatan ini memengaruhi efektivitas metode inkuiri yang seharusnya melibatkan eksplorasi dan partisipasi aktif siswa (Pratiwi et al., 2022).

Guru Al-Qur'an Hadist di MTs Negeri 8 Sragen menghadapi tantangan serupa, termasuk dalam hal fasilitas dan media pembelajaran. Mereka juga menyebutkan bahwa tidak semua siswa memahami hukum bacaan, baik dalam kerja kelompok maupun secara individu. Beberapa siswa masih belum lancar membaca Al-Qur'an, yang menyulitkan dalam penerapan metode inkuiri yang berbasis praktik langsung. Dalam kerja kelompok, sering terjadi ketimpangan kontribusi antar anggota. Guru pun harus bersabar menghadapi jumlah siswa dalam satu kelas yang cukup besar, sekitar 30 siswa, yang membuat suasana kelas menjadi kurang kondusif.

Dari sisi siswa, hambatan yang mereka alami dalam metode inkuiri mencakup masalah dinamika kelompok. Tidak semua siswa merasa cocok dengan rekan satu kelompoknya,

yang kadang menimbulkan konflik dan perbedaan pendapat. Ketidakharmonisan dalam kelompok membuat tugas tidak dapat dikerjakan secara merata, karena hanya siswa tertentu yang aktif. Hal ini bertentangan dengan prinsip metode inkuiri yang mengandalkan kolaborasi. Oleh karena itu, pembentukan kelompok yang seimbang dan rotasi anggota perlu dipertimbangkan oleh guru.

Analisis terhadap hambatan-hambatan tersebut menunjukkan bahwa metode inkuiri menuntut kesiapan baik dari sisi guru, siswa, maupun lingkungan sekolah. Kurangnya fasilitas seperti ruang belajar, media pembelajaran, serta perbedaan kemampuan siswa merupakan faktor yang harus ditangani dengan strategi yang tepat. Menurut teori Steenbrink, hambatan dalam pembelajaran seharusnya menjadi bahan refleksi untuk perbaikan strategi pengajaran. Dalam konteks ini, guru harus mampu mengidentifikasi permasalahan utama dan menyusun langkah-langkah solutif yang sesuai dengan kondisi di lapangan. Hambatan tidak boleh menjadi penghalang mutlak, melainkan tantangan yang dapat diatasi dengan kreativitas pedagogis.

Faktor pendukung juga tidak dapat diabaikan karena berperan penting dalam menunjang keberhasilan

metode inkuiri. Berdasarkan hasil observasi, terdapat dua faktor utama yang mendukung, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, semangat, dan kemampuan kognitif siswa dalam menyerap materi. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan dari orang tua, kualitas pendidik, serta ketersediaan sarana prasarana yang memadai. Keharmonisan antara faktor internal dan eksternal akan memperkuat implementasi metode inkuiri di kelas.

Motivasi yang tinggi dari peserta didik terbukti mampu mendorong keterlibatan aktif mereka dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist. Ketika siswa memiliki keinginan belajar yang kuat dan kondisi jasmani yang sehat, mereka akan lebih fokus dan aktif dalam mengikuti pembelajaran. Guru yang memiliki kemampuan pedagogis baik juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang interaktif dan menyenangkan. Guru harus mampu menjadi fasilitator yang membimbing siswa dalam proses penemuan hukum bacaan melalui diskusi, praktik, dan refleksi. Keterampilan ini menjadi kunci kesuksesan penerapan metode inkuiri (Masnan, 2020).

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan orang tua yang mendorong anak untuk belajar dan mengaji di rumah. Dukungan emosional dan spiritual dari keluarga membuat siswa

Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Materi Hukum Bacaan

merasa lebih siap dalam menghadapi pelajaran Al-Qur'an Hadist. Di beberapa kasus, siswa yang memiliki kebiasaan mengaji di rumah menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap hukum bacaan. Hal ini membuktikan pentingnya sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam mendukung pembelajaran agama. Orang tua juga dapat diajak berpartisipasi dalam kegiatan pendampingan belajar melalui program parenting atau pelatihan singkat.

Media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa juga menjadi faktor pendukung yang penting. Penggunaan alat bantu visual seperti slide, video pembelajaran, atau papan tulis interaktif dapat membantu siswa memahami konsep abstrak seperti hukum bacaan. Guru perlu berinovasi dalam memilih dan mengembangkan media yang tidak hanya menarik, tetapi juga relevan dengan konten pembelajaran. Media yang efektif akan mempermudah proses inkuiri dan memperkuat pemahaman siswa melalui pengalaman belajar yang konkret. Hal ini sangat dibutuhkan dalam mengajarkan materi kompleks seperti hukum bacaan.

Secara keseluruhan, keberhasilan metode inkuiri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, motivasi siswa, dukungan orang tua, serta fasilitas yang

tersedia. Hambatan yang dihadapi bisa menjadi peluang untuk meningkatkan mutu pembelajaran apabila ditangani secara tepat dan profesional. Pendekatan yang reflektif dan adaptif dari guru menjadi kunci untuk menavigasi tantangan-tantangan tersebut. Dengan penguatan faktor pendukung dan penanganan hambatan yang sistematis, metode inkuiri akan lebih efektif dalam membentuk siswa yang aktif, kritis, dan religius. Pembelajaran Al-Qur'an Hadist pun akan lebih hidup, bermakna, dan sesuai dengan tujuan pendidikan Islam.

Solusi Hambatan Implementasi Metode Inkuiri

Penggunaan metode inkuiri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist khususnya pada materi hukum bacaan menghadirkan tantangan tersendiri bagi guru maupun kepala sekolah. Guru dituntut untuk tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu memfasilitasi siswa dalam proses berpikir aktif, kritis, dan sistematis. Di lapangan, ditemukan beberapa hambatan, seperti rendahnya kemampuan baca tulis Al-Qur'an, keterbatasan sarana, serta kurangnya keterlibatan orang tua dalam pengawasan belajar siswa di rumah. Oleh karena itu, berbagai pihak, baik kepala sekolah maupun guru, perlu bersinergi dalam mencari solusi untuk mengatasi hambatan tersebut. Solusi yang dilakukan tidak bersifat tunggal,

melainkan terpadu dan menyesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi peserta didik di masing-masing satuan pendidikan (Wulandari et al., 2015).

Di MTs Negeri 1 Karanganyar, kepala sekolah menunjukkan peran aktif dalam mendukung pengimplementasian metode inkuiri dengan melakukan sosialisasi kepada orang tua siswa. Tujuannya adalah agar siswa mendapat pengawasan dan dorongan dari rumah, terutama dalam penguatan baca tulis Al-Qur'an. Selain itu, penyediaan media pembelajaran yang lengkap menjadi prioritas untuk memperlancar kegiatan belajar mengajar. Kepala sekolah juga berupaya mengembangkan metode yang sesuai dengan kurikulum bersama para guru agar proses pembelajaran berjalan lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Upaya meningkatkan kompetensi pendidik melalui diskusi kelompok guru dan penyediaan sumber belajar juga dilakukan secara berkala.

Sementara itu, di MTs Negeri 8 Sragen, kepala sekolah memberikan perhatian khusus terhadap siswa yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Hal ini diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler BTA yang dikelola secara khusus. Dukungan fasilitas belajar juga ditingkatkan dengan pengadaan alat bantu dan media pembelajaran yang menunjang pemahaman siswa terhadap hukum bacaan. Pendekatan yang sama juga

dilakukan dengan melibatkan orang tua melalui sosialisasi, dengan harapan orang tua turut mengawasi proses belajar di rumah. Selain itu, kepala sekolah memperkaya koleksi perpustakaan guna menunjang kebutuhan referensi guru dan siswa.

Peran guru menjadi kunci utama dalam keberhasilan metode inkuiri, terutama dalam merancang kegiatan yang menuntut siswa aktif. Guru Al-Qur'an Hadist di MTs Negeri 1 Karanganyar mengawali proses inkuiri dengan membagi submateri dan kelompok diskusi, kemudian memberi instruksi singkat agar siswa bisa mengeksplorasi materi secara mandiri. Guru juga memberikan tambahan jam pelajaran di luar jadwal reguler, seperti dalam kegiatan BTA untuk melatih kemampuan membaca Al-Qur'an. Evaluasi dilakukan dengan tes membaca secara individu, yang mengintegrasikan teori dan praktik hukum bacaan. Selain itu, guru memberi tugas kelompok untuk mencari hukum bacaan dalam Al-Qur'an, agar siswa terbiasa menganalisis dan memahami langsung dari sumbernya.

Strategi tutor sebaya juga diterapkan sebagai bentuk pendampingan antar siswa. Guru memilih siswa yang memiliki kemampuan baca yang baik untuk membimbing teman-temannya yang masih mengalami kesulitan. Dalam

Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Materi Hukum Bacaan

pembagian kelompok diskusi, guru memastikan agar terdapat kombinasi antara siswa yang sudah mampu dan belum, sehingga tercipta suasana saling membantu dan memperkuat interaksi belajar. Hal ini tidak hanya mengoptimalkan pemahaman siswa, tetapi juga menumbuhkan empati dan rasa tanggung jawab terhadap teman. Guru menjadi fasilitator aktif yang membimbing dan mengarahkan proses berpikir siswa agar tetap fokus pada tujuan pembelajaran.

Guru Al-Qur'an Hadist di MTs Negeri 8 Sragen pun menerapkan pendekatan serupa, namun dengan tambahan proses seleksi BTQ sejak awal masuk sekolah. Pembentukan kelompok belajar mempertimbangkan keseimbangan kemampuan antar siswa, dan setiap kegiatan diselingi sesi tanya jawab untuk menguji pemahaman. Guru menggunakan media visual untuk menarik perhatian siswa, seperti gambar yang relevan dengan materi, lalu memancing mereka untuk mendiskusikan makna atau hukum bacaan di dalamnya. Penerapan metode inkuiri di kelas dilakukan secara bertahap, dengan menyesuaikan kesiapan dan karakteristik peserta didik. Guru juga mengarahkan siswa agar mampu membangun pemahaman secara konstruktif melalui eksplorasi dan penalaran.

Analisis dari berbagai solusi yang dilakukan menunjukkan bahwa metode

inkuiri tidak hanya sekadar pendekatan, melainkan strategi pembelajaran yang kompleks dan memerlukan kesiapan dari berbagai aspek. Salah satu aspek krusial adalah sinergi antara kepala sekolah dan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Fasilitas yang memadai, dukungan orang tua, serta penguatan kompetensi guru menjadi elemen penting yang saling melengkapi. Inkuiri menuntut siswa untuk aktif bertanya, mengeksplorasi, dan menarik kesimpulan sendiri, sehingga guru dituntut untuk mengarahkan proses ini dengan tepat. Tanpa perencanaan dan strategi yang matang, implementasi metode ini akan sulit mencapai tujuan pembelajaran (Maruya, 2020).

Selain kesiapan teknis, faktor psikologis siswa juga perlu diperhatikan. Beberapa siswa masih merasa malu atau tidak percaya diri dalam membaca Al-Qur'an, sehingga pendekatan personal dari guru sangat membantu. Penggunaan tutor sebaya menjadi solusi yang efektif karena siswa merasa lebih nyaman belajar dari teman sejawat. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang humanis dan kolaboratif lebih mampu menjangkau kebutuhan belajar siswa secara menyeluruh. Guru yang adaptif dan terbuka terhadap inovasi pembelajaran mampu menjadikan metode inkuiri sebagai alat untuk menggali potensi siswa. Proses belajar

pun menjadi lebih menyenangkan dan bermakna.

Pengembangan metode yang dilakukan secara berkelanjutan memberikan ruang bagi guru untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan inkuiri dalam materi hukum bacaan. Evaluasi dilakukan tidak hanya berdasarkan hasil akhir, tetapi juga proses yang dilalui siswa selama pembelajaran. Ini mencakup keterlibatan siswa dalam diskusi, keaktifan dalam bertanya, serta kemampuan mereka dalam menemukan dan menjelaskan hukum bacaan secara mandiri. Dengan demikian, proses evaluasi menjadi alat reflektif bagi guru untuk terus menyempurnakan strategi yang digunakan. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pada proses internalisasi nilai dan keterampilan secara utuh.

Dalam praktiknya, metode inkuiri juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Materi hukum bacaan yang semula dianggap sulit menjadi lebih mudah dipahami ketika siswa dilibatkan langsung dalam proses pencarian dan pengolahan informasi. Pembelajaran pun tidak bersifat satu arah, melainkan dialogis dan kontekstual. Ini menunjukkan bahwa transformasi metode pembelajaran sangat memungkinkan dilakukan pada pelajaran keagamaan seperti Al-Qur'an

Hadist. Ketika siswa terbiasa berpikir analitis, mereka tidak hanya paham materi, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan solusi yang diterapkan di MTs Negeri 1 Karanganyar dan MTs Negeri 8 Sragen membuktikan bahwa inovasi dalam pembelajaran tidak harus selalu berbasis teknologi tinggi. Pendekatan sederhana namun terencana dengan baik mampu meningkatkan efektivitas pembelajaran secara signifikan. Keterlibatan kepala sekolah dalam penyediaan fasilitas dan koordinasi dengan orang tua menjadi faktor pendukung yang tidak bisa diabaikan. Guru pun menunjukkan profesionalisme dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakter siswa dan tujuan materi. Ini menjadi bukti bahwa pendidikan berkualitas dapat diwujudkan melalui kolaborasi dan komitmen dari seluruh elemen sekolah.

Dengan adanya pendekatan solusi yang beragam, sekolah mampu menyesuaikan diri terhadap kebutuhan siswa yang berbeda-beda. Tidak semua siswa memiliki kecepatan dan kemampuan belajar yang sama, sehingga pendekatan yang fleksibel sangat diperlukan. Metode inkuiri memungkinkan pembelajaran menjadi lebih inklusif karena memberi ruang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai kemampuannya. Tantangan

Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Materi Hukum Bacaan

dalam implementasi tentu tetap ada, namun dengan refleksi dan evaluasi berkelanjutan, hambatan tersebut dapat diatasi. Inilah pentingnya komitmen bersama dalam menjadikan pembelajaran Al-Qur'an Hadist tidak hanya sebagai rutinitas, melainkan proses yang penuh makna dan membentuk karakter.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis di MTs Negeri 1 Karanganyar dan MTs Negeri 8 Sragen, penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadist materi hukum bacaan terbukti mampu meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara aktif, meskipun menghadapi sejumlah hambatan seperti rendahnya kemampuan baca Al-Qur'an, keterbatasan sarana, dan kurangnya pengawasan belajar dari rumah. Solusi yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru, seperti peningkatan fasilitas, penguatan BTA, pelibatan orang tua, pembentukan kelompok diskusi, hingga penerapan tutor sebaya, menunjukkan sinergi positif dalam menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan humanis. Metode inkuiri membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan mandiri dalam memahami hukum bacaan secara kontekstual. Keberhasilan ini memperlihatkan bahwa dengan pendekatan yang tepat dan dukungan

berbagai pihak, pelajaran agama dapat disampaikan secara inovatif, bermakna, dan membentuk karakter. Komitmen berkelanjutan dalam evaluasi dan refleksi menjadi kunci utama keberhasilan implementasi pembelajaran inkuiri di lingkungan madrasah.

DAFTAR RUJUKAN

- Damayanti, H. L., & Anando, A. A. (2021). Peran guru dalam menumbuhkembangkan kemandirian siswa melalui pembelajaran inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1), 52-59.
- Dewi, P. S. (2016). Perspektif guru sebagai implementasi pembelajaran inkuiri terbuka dan inkuiri terbimbing terhadap sikap ilmiah dalam pembelajaran sains. *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, 1(2), 179-186.
- Handayani, I. P., & Hasrul, H. (2021). Analisis kemitraan guru dan orang tua dalam pembentukan karakter anak berdasarkan Kurikulum 2013 di SMA. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 9(1), 1-12.
- Hidayat, W. N., Nurlaila, N., Purnomo, E., & Aziz, N. (2023). Technological Pedagogical and Content Knowledge (TPACK) in Islamic religious education in the digital era. *Al Hikmah: Journal of Education*, 4(1), 93-106.

- Juhji. (2016). Peran guru dalam pendidikan. *Studia Didaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 10(1), 52–62.
- Limarga, D. M. (2017). Penerapan Metode Bercerita Dengan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Tunas Siliwangi*, 3(1), 86–104. <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=buh&AN=4407911&site=ehost-live>
- Mahmud, A. (2019). Ciri Dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam. *Sulesana*, 13, 30–40.
- Maruya, S. (2020). Pengaruh Kedisiplinan Guru Mengajar terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MIN 1 Kota Bengkulu. *Al-Bahtsu: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 5(2).
- Masnan, S. (2020). Penanaman Akhlak Mulia Peserta Didik Melalui Metode Bercerita di Sekolah Dasar Negeri Mannuriki. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11(1), 71–87.
- Mutoi, M., & Dwistia, H. (2023). Aktivitas belajar siswa melalui metode pembelajaran inkuiri pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 159–171.
- Nugraha, A. E. (2021). Peningkatan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa melalui penggunaan metode demonstrasi pada mata pelajaran matematika di SD Negeri 2 Neglasari Tasikmalaya. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School*, 2(1), 12–21.
- Pratiwi, S. N., Prasetya, I., & Gajah, N. (2022). Literacy Culture in Elementary Schools: The Impact of the Literacy Movement Program and Library Facilities. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 8(3), 786–794.
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Rebawa, J. (2014). Studi Komparasi Implementasi Kurikulum KTSP dengan Kurikulum 2013 Mapel Pendidikan Agama Islam pada Kajian Standar Komp. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 6 no 1(Juni), 141–169.
- Salminawati, S. (2011). *Filsafat pendidikan islam: Membangun konsep pendidikan yang islami*.
- Sanjaya, W. (2011). *Kurikulum dan pembelajaran: Teori dan praktik pengembangan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP)*.
- Sugiartini, G. A., DAN TES, D. R. N., CANDIASA, D. R. I. M., & Komp, M.

Implementasi Metode Inkuiri dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadist Materi Hukum Bacaan

- I. (2015). Pengaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kontekstual Berbantuan Media Gambar terhadap Motivasi dan Hasil Belajar IPA pada Siswa Kelas VI SLB Negeri Gianyar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 5(1).
- Suroto, S. (2022). Pembentukan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Puasa Ramadhan. *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 251-260.
- Wulandari, B., Arifin, F., & Irmawati, D. (2015). Peningkatan Kemampuan Kerjasama dalam Tim Melalui Pembelajaran Berbasis Lesson Study. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*, 1(1), 9-16. <https://doi.org/10.21831/elinvo.v1i1.12816>